

HUBUNGAN ANTARA *INTERPERSONAL TRUST* DENGAN *FRIENDSHIP QUALITY* PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 3 SEMARANG

Bunga Mutiara Nur Absharina¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275
bungamutiara1919@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan hubungan sosial. *Friendship quality* menjadi tingkat ukuran seberapa baik atau buruk hubungan persahabatan yang merujuk pada ciri positif yang dirasakan. Individu dengan *friendship quality* yang tinggi umumnya akan menganggap bahwa persahabatan menjadi berharga dan bernilai, dengan beberapa perbedaan didalamnya. Hal ini diperlukan bagi individu khususnya dalam melewati masa remajanya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *friendship quality* dapat meningkat apabila individu memiliki *interpersonal trust* yang baik terhadap sahabatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *interpersonal trust* dengan *friendship quality* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI di SMA Negeri 3 Semarang, yakni sebanyak 268 siswi dengan diperoleh sampel sebanyak 183 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu skala *Interpersonal Trust* yang disusun berdasarkan teori Rotenberg (1994) dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,901 dan skala *Friendship Quality* berdasarkan teori Thien dkk (2012) dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,891. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi pearson yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *interpersonal trust* dengan *friendship quality* ($r = 0.629$, $p < 0,05$). Semakin tinggi tingkat *interpersonal trust* yang dimiliki remaja putri, maka semakin tinggi pula *friendship quality* yang mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah *interpersonal trust* yang dimiliki remaja putri maka *friendship quality* yang dibangun akan semakin rendah.

Kata kunci: *interpersonal trust*; *friendship quality*; remaja putri; persahabatan.

THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL TRUST AND FRIENDSHIP QUALITY AMONG FEMALE ADOLESCENTS AT SMA NEGERI 3 SEMARANG

Bunga Mutiara Nur Absharina¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275
bungamutiara1919@gmail.com

ABSTRAK

Adolescence is a crucial period in the formation of social relationships. Friendship quality represents the measure of how good or poor a friendship relationship is, referring to the positive characteristics that are perceived. Individuals with high friendship quality generally consider friendship to be precious and valuable, with some differences within it. This is essential for individuals, particularly in navigating their adolescent years. Several studies indicate that friendship quality can improve when individuals have good interpersonal trust toward their friends. This study aims to examine the relationship between interpersonal trust and friendship quality among female adolescents at SMA Negeri 3 Semarang. The population consisted of 268 female 11th-grade students, with a sample of 183 students selected using cluster random sampling. The instruments used were the Interpersonal Trust Scale based on Rotenberg's theory (1994) with a Cronbach's Alpha of 0.901, and the Friendship Quality Scale based on Thien et al. (2012) with a Cronbach's Alpha of 0.891. Data analysis using Pearson correlation revealed a significant positive relationship between interpersonal trust and friendship quality ($r = 0.629$, $p < 0.05$). The results indicate that the higher the interpersonal trust of female adolescents, the higher the quality of their friendships.

Kata kunci: *interpersonal trust; friendship quality; female adolescents; friendship.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan fase transisi individu yang tidak lepas dari perubahan dan perkembangan yang secara tidak langsung dialami remaja. Sejalan dengan hal tersebut, Sarwono (2018) mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang menjadikan remaja mengalami berbagai perubahan dan perkembangan secara biologis, psikologis, kognitif, intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Salsabila & Maryatmi, 2019). Perubahan-perubahan ini menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam membangun hubungan sosial. Salah satu perubahan penting yang muncul pada masa remaja adalah semakin luas dan intensnya kehidupan sosial.

Remaja dalam menjalankan kehidupan sosial tidak terlepas dari perannya sebagai pelajar yang menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Salah satu jenjang pendidikan yang dialami remaja yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang formal yang berlangsung selama tiga tahun di Indonesia, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selama periode ini, remaja diharapkan

menguasai berbagai kompetensi sesuai kurikulum nasional, yang juga mencakup perkembangan aspek sosial dan emosional.

Dalam teori perkembangan sosial menurut Santrock (2011), salah satu aspek yang penting dalam kehidupan remaja adalah peran *peer group* atau kelompok sebaya. Kelompok sebaya berfungsi sebagai konteks utama di mana remaja belajar bersosialisasi, membentuk identitas, dan mendapatkan dukungan emosional. Kelompok ini menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh penerimaan sosial, mengembangkan kepercayaan diri, serta membentuk keterikatan emosional yang kuat. Persahabatan dengan teman sebaya berperan besar dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja, karena pada masa ini mereka cenderung lebih nyaman berbagi cerita, pengalaman, dan masalah dengan teman sebayanya yang dianggap lebih memahami kondisi mereka.

Menurut Piaget (1972) dan Vygotsky (1978), remaja sebagai makhluk sosial dalam menjalankan hubungan sosial tidak lepas dari interaksi dengan teman sebaya untuk membangun identitas sosial. Dalam interaksi dengan teman sebaya akan terjadi proses individu mengenal lingkungan dan orang-orang sekitar (Laninga-Wijnen, dkk., 2018), yang berkontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis remaja serta berkaitan dengan kinerja akademik remaja (Adolph, 2016; Gest, dkk., 2005). Melalui proses interaksi dengan teman sebaya, remaja mulai membentuk persahabatan yang dilihat dengan adanya ketertarikan pada orang lain, adanya sikap, keyakinan, nilai-nilai bahkan minat yang sama (Andhika & Sandjaja, 2024; Baron & Byrne, 2004). Interaksi remaja

biasanya mengalami beberapa perubahan terkait adaptasi sosio emosional yang memiliki ketegangan cukup tinggi. Interaksi yang dilakukan dengan orang lain yang dibalut dengan komunikasi efektif akan mengarahkan pada jalinan hubungan yang lebih dekat dan sehat, contohnya yang terjadi dalam persahabatan dengan teman sebaya (Burgoon dkk., 2000; Pratscher dkk., 2018).

Berdasarkan wawancara awal dengan siswi putri di SMAN 3 Semarang, ditemukan bahwa pengalaman persahabatan mereka bervariasi. Sebagian merasa puas dengan hubungan persahabatan yang mereka jalani, namun sebagian lainnya mengaku pernah mengalami konflik atau masalah dalam hubungan tersebut. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain adalah perpisahan karena berbeda kelas atau organisasi, perubahan sikap dari teman yang dianggap tidak menyenangkan, serta konflik terkait rahasia pribadi yang tersebar ke orang lain, perubahan sikap teman yang dianggap tidak menyenangkan atau merugikan, serta masalah kepercayaan, terutama terkait penyebaran rahasia pribadi. Dari informasi ini, terlihat bahwa dinamika sosial dalam hubungan persahabatan remaja cukup kompleks dan tidak lepas dengan adanya tantangan.

Persahabatan menjadi hubungan sosial individu yang terbangun secara tidak sadar namun penting, bermakna dan berpengaruh dalam kehidupan manusia (Davies dkk, 2013; Klinger, 1977; Swart, 2021). Persahabatan menjadi hubungan yang sukarela dan saling menguntungkan (Bukowski & Hoza, 1989; Margalit, 2010). Persahabatan tidak selalu menguntungkan dilihat dari banyaknya tekanan dan konflik yang akan berdampak negatif pada kesehatan

fisik dan psikologis remaja (Bukowski, dkk., 1994). Sementara itu, *friendship quality* menjadi kriteria penting dalam menilai suatu hubungan persahabatan.

Friendship quality merujuk pada evaluasi terhadap baik buruknya hubungan persahabatan yang dinilai melalui berbagai dimensi, yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan sosial remaja (Bukowski, dkk., 1994; Mufidah & Fitriah, 2020). Avilla (2021) menambahkan bahwa hubungan persahabatan yang berkualitas ditandai dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan baik. Berndt (2002) memperkuat pandangan ini dengan menyebutkan bahwa persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai dengan banyaknya ciri positif, seperti perilaku prososial, keintiman, dan kesetiaan, serta minimnya ciri negatif, seperti konflik dan persaingan. Oleh karena itu, dalam menilai *friendship quality*, baik aspek positif maupun negatif dalam hubungan persahabatan menjadi unsur penting yang patut diperhatikan (Berndt, 1996; Thien dkk., 2012).

Berndt (2002) mendefinisikan *friendship quality* sebagai suatu tingkat keunggulan dari hubungan persahabatan, *friendship quality* menentukan apakah hubungan tersebut termasuk hubungan persahabatan yang baik atau tidak. Bukowski, dkk (1994) juga menekankan bahwa penilaian terhadap *friendship quality* berpusat pada rasa percaya antar sahabat, yang pada akhirnya membentuk hubungan yang positif atau sebaliknya. Setiadi (2017) berpendapat bahwa *friendship quality* dilihat untuk mengetahui tingkatan pengakuan yang ditampilkan dari adanya kedekatan yang terbentuk secara alami antara dua individu atau lebih, yang melibatkan proses penyesuaian diri serta

mencerminkan ikatan emosional yang erat. Asher dan Parker (1993) juga mengaitkan *friendship quality* dengan tingkat penerimaan dari teman sebaya, di mana semakin tinggi *friendship quality* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial yang dirasakan oleh remaja (Salsabila & Maryatmi, 2019).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, *friendship quality* yang dianggap baik adalah persahabatan yang asertif (Dryburgh dkk, 2021), memiliki timbal balik (Maunder dan Monks, 2018), saling mendukung (Ciairano dkk, 2007), menerima apa adanya, dan saling memberi pengaruh positif. Remaja yang memiliki *friendship quality* yang baik dapat saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi suka dan duka, dapat saling mengerti dan memahami serta dapat menjadi lebih dewasa dan bijak dalam menjalani kehidupan (Smith, 2015).

Friendship quality pada remaja juga terdapat perbedaan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin (gender). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak subjek perempuan yang memiliki *friendship quality* yang tinggi dibandingkan laki-laki (Damayanti & Haryanto, 2017). *Friendship quality* pada perempuan cenderung lebih kuat daripada laki-laki, karena pengalaman persahabatan lebih penting bagi perempuan (Weiss & Smith, 2002). Persahabatan remaja sering kali terjalin karena adanya keterikatan terutama pada remaja putri.

Dalam beberapa literatur, sering kali persahabatan remaja putri memiliki hubungan yang lebih dekat dengan temannya dibandingkan remaja putra

(Buhrmester & Furman, 1987; Jones & Dembo, 1989; Rubin dkk., 2004; Salsabila & Maryatmi, 2019). Remaja putri akan cenderung membentuk suatu kelompok atau *gang* dalam menjalin hubungan persahabatan terutama dengan adanya kesamaan di antara mereka (Rubin dkk., 2004; Salsabila & Maryatmi, 2019). Persahabatan perempuan cenderung akan memiliki solidaritas, timbal balik dan harapan persahabatan yang tinggi (Hall, 2011).

Di samping itu, pengkhianatan emosional dalam persahabatan lebih banyak dirasakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Hamidizadeh dkk., 2011). Berdasarkan hal tersebut, dalam persahabatan juga memiliki celah untuk adanya hal negatif yang muncul. Dalam hubungan persahabatan tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa perselisihan yang menimbulkan perasaan sakit hati pada remaja (Ahmadi, 2009; Utami, 2015). Perselisihan dalam persahabatan dapat dijabarkan seperti mengingkari janji, menceritakan rahasia pribadi kepada orang lain.

Dalam menjalin persahabatan, remaja akan lebih nyaman untuk bercerita karena memiliki sudut pandang dan usia yang tidak jauh berbeda sehingga dapat memandang suatu hal dengan sudut pandang yang sama. Kedekatan dalam suatu persahabatan dapat berubah dengan melihat bentuk dan isi pembicaraan sehari-hari. Semakin berat obrolan yang dibicarakan maka dapat meningkatkan kedekatan dalam persahabatan, serta sebaliknya jika obrolan yang dibicarakan ringan akan memprediksi penurunan keakraban (Hall, 2019).

Pada masa remaja, persahabatan dianggap memiliki banyak fungsi, termasuk penyediaan keintiman, keamanan, kepercayaan, bantuan instrumental dan norma (Rubin dkk., 2007). Pada dasarnya individu di dalam pertemanan memiliki rasa ingin diterima, diakui serta saling mempercayai satu sama lain. Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebayanya inilah yang membuat mereka lebih dekat dan lebih percaya untuk saling mengisi keseharian masing-masing.

Ladd dkk. (1996) menyatakan bahwa persahabatan dibedakan ke dalam dua domain spesifik yaitu: proses persahabatan (*friendship processes*) dan penyediaan persahabatan (*friendship provision*) (Rubin dkk., 2004). Pada proses persahabatan mengacu pada interaksi yang dapat diamati dan mempengaruhi kualitas persahabatan, seperti kedekatan dan keintiman persahabatan. Pada penyediaan persahabatan mengarah pada manfaat yang didapat dalam persahabatan, seperti keamanan, kepercayaan, persaudaraan dan dukungan.

Ketika menjalin persahabatan remaja akan menaruh rasa percaya pada sahabatnya untuk menyuarakan pemikiran dan perasaan yang tidak diceritakan kepada orang lain (Berndt, 2002). Berndt (2002) juga mengatakan tidak jarang juga mereka menceritakan masalah yang sedang dialami dengan tujuan untuk mendapatkan jalan keluar atau sekadar berbagi untuk meringankan beban. Bentuk keterbukaan ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama dalam relasi persahabatan yang berkualitas.

Kedekatan emosional yang tinggi sering kali membuat remaja tidak menyadari adanya batasan privasi yang seharusnya dijaga dalam hubungan tersebut. Ketika kepercayaan yang diberikan dilanggar, misalnya dengan membocorkan rahasia atau mengkhianati komitmen dalam hubungan, hal ini dapat memicu konflik dan keretakan dalam persahabatan (Flannery & Smith, 2021). Permasalahan inilah yang menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal bukan sekadar unsur pendukung dalam hubungan sosial remaja, tetapi menjadi elemen inti yang menentukan kualitas dan keberlangsungan sebuah persahabatan. Oleh karena itu, pelanggaran kepercayaan bukan hanya hal yang sepele, tetapi mengancam keberlangsungan dan kualitas hubungan yang menegaskan pentingnya meneliti peran *interpersonal trust* dalam hubungan persahabatan remaja.

Kepercayaan merupakan salah satu komponen penting dalam menjalin hubungan yang baik (Simpson, 2007). Kepercayaan sangat dibutuhkan dalam membangun suatu hubungan yang menjadi ciri khas keefektifan hubungan (Dirks, 1999; Utami, 2015). Menurut Rotter (1967), *interpersonal trust* diartikan sebagai gambaran umum individu bahwa kata-kata, janji, pernyataan yang diucapkan atau ditulis baik dari individu itu sendiri maupun orang lain dapat diandalkan dan mencerminkan kesediaan individu untuk rentan terhadap orang lain terkait asumsi orang lain dalam bertindak (Feist & Feist, 2010; Mayer dkk., 1995; Niu dkk., 2023).

Rotenberg (2010) mendefinisikan *interpersonal trust* didefinisikan sebagai keyakinan atau harapan terhadap individu lain bahwa mereka akan

bertindak dengan cara yang dapat diandalkan, jujur, dan peduli secara emosional. Konsep ini menekankan bahwa *interpersonal trust* melibatkan ekspektasi positif terhadap perilaku orang lain dalam konteks sosial (Rotenberg, 2010). Dengan kata lain, *interpersonal trust* berarti keyakinan individu bahwa pernyataan orang lain dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan secara konsisten dengan bukti perilaku yang ada, bukan sekadar sifat mudah percaya tanpa pertimbangan kritis (Mayer et al., 1995; Rotenberg, 2010). Pada masa remaja, kepercayaan interpersonal menjadi sangat penting karena remaja berada dalam tahap pengembangan identitas sosial melalui hubungan dengan teman sebaya. Dalam proses ini, remaja berupaya membangun sebanyak mungkin relasi sosial, yang juga membuka peluang munculnya perselisihan ketika kepercayaan dilanggar (Santrock, 2011).

Berdasarkan studi, terdahulu menunjukkan bahwa *interpersonal trust* memiliki keterkaitan yang kuat dengan *friendship quality*. Penelitian oleh Niu dkk. (2023) menemukan bahwa *interpersonal trust* berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan *friendship quality* melalui variabel mediasi, dengan pengaruh yang lebih kuat ditemukan pada remaja Kanada dibandingkan remaja Tiongkok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks budaya turut memengaruhi dinamika hubungan tersebut (Niu dkk., 2023).

Studi lain mengatakan bahwa pengkhianatan dalam persahabatan berhubungan negatif secara signifikan terhadap kepercayaan dan kualitas pertemanan, sedangkan kepercayaan, kualitas persahabatan, dan pemaafan memiliki hubungan positif yang signifikan satu sama lain. Di sisi lain, penelitian

ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kepercayaan dan kualitas persahabatan berdasarkan usia maupun tingkat pendidikan, menandakan stabilitas hubungan antarvariabel tersebut di berbagai kelompok usia remaja. (Naeem & Inam, 2021). Sementara itu, Firmansyah dkk. (2019) menunjukkan bahwa kebaikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan dalam persahabatan, yang menguatkan bahwa dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, nilai-nilai seperti integritas dan kebaikan memainkan peran penting dalam menjaga hubungan persahabatan.

Meskipun berbagai studi telah meneliti hubungan antara *interpersonal trust* dan *friendship quality*, namun sebagian besar dilakukan di luar negeri dan belum secara spesifik mengkaji konteks budaya Indonesia serta kelompok remaja putri sebagai subjek utama. Hasil temuan peneliti sebelumnya justru mengatakan bahwa remaja putri cenderung membangun hubungan persahabatan yang lebih emosional, intens, dan kompleks dibandingkan laki-laki, sehingga aspek kepercayaan dalam relasi mereka menjadi lebih krusial dan rentan terhadap konflik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika *interpersonal trust* dalam membentuk *friendship quality* di kalangan remaja putri. Penelitian ini juga mengisi kekosongan studi sebelumnya yang belum banyak mengangkat remaja putri sebagai fokus utama dalam konteks sekolah menengah di Indonesia. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks budaya kolektivistik Indonesia yang mempengaruhi relasi sosial remaja, serta

pendekatan spesifik pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang yang selama ini belum banyak dijadikan subjek penelitian terkait *interpersonal trust* dan *friendship quality*.

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara *interpersonal trust* dengan *friendship quality* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional yang tujuannya melihat sejauh mana kedua variabel saling berkaitan. Harapannya, dengan penelitian ini setidaknya akan memunculkan konsekuensi yang mampu memberi jawaban ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *interpersonal trust* dengan *friendship quality* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *interpersonal trust* dengan *friendship quality* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *interpersonal trust* dengan *friendship quality* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah di atas, manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini harapannya dapat menambah wawasan, pengetahuan bagi bidang ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan bagi peneliti serta pembaca. Selain itu, dapat berperan sebagai referensi dalam pembelajaran bidang psikologi terutama yang berkaitan dengan topik persahabatan dan kepercayaan remaja putri di SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran dan penjelasan terkait hubungan kepercayaan bagi siswa dalam menjalankan persahabatan di sekolah

b. Bagi SMAN 3 Semarang

Penelitian ini harapannya dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara *friendship quality* dengan *interpersonal trust* pada remaja putri di SMA Negeri 3 Semarang, sehingga menjadi evaluasi bagi sekolah untuk lebih dapat meninjau kembali hubungan sosial siswanya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini harapannya dapat menjadi studi literatur dan tolak ukur bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama yaitu terkait *interpersonal trust* dan *friendship quality* remaja putri di sekolah.